

PRODUKSI OLAHAN EMPING JAGUNG SEBAGAI BENTUK PENGEMBANGAN EKONOMI KREATIF MASYARAKAT DI DESA PEGIRINGAN

¹Ridwan Alwi Hidayat, ²Mariska Wahyu Safara ³Isnaeni Sofi Farida, ⁴Nadiana Dewi, ⁵Mila Rahmatika, ⁶Weka Halim Muktabar, ⁷Vico Eri Widodo, ⁸Feni Risnawati, ⁹Fairuz Nida Salsabila, ¹⁰Septo Dwi Shohibul Azri, ¹¹Abdulloh Hasan, S.Pd.I., M.S.I. Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
E-mail: ridwanalwi020@gmail.com¹, mariskawahyu08@gmail.com², isnaenisof29@gmail.com³, nadianadewi17@gmail.com⁴, rahmatikam8@gmail.com⁵, muktabarwekahalim@gmail.com⁶, vikoeri12345@gmail.com⁷, fenirisnawati@gmail.com⁸, panganbaya@gmail.com¹⁰, shohibulizari@gmail.com¹⁰, masdoellohhasan@gmail.com¹¹

Abstract

Pegirringan Village has the potential for extensive corn fields with a total village-wide harvest that can reach tens of tons. However, the community still uses the corn not optimally. The use of corn is only for raw products such as for food and animal feed. And the product does not have a high selling value. Therefore, the presence of UIN KKN-51 students, Prof. K.H. Saifuddin Zuhri intends to develop corn assets. The method used is ABCD (Asset Based Community Development) by developing five stages namely, Discovery, Dream, Design, Define, Destiny. This method aims to find village assets and potential, to improve the community's economy. The implementation of empowering the production of processed corn chips begins with carrying out transects and mapping the village's potential assets. The results found were discussed in focus group discussions involving the community, in this case KUBE (Joint Business Group) and local corn farmers. Together with the community, design and determine strategic programs that can be developed. Implementation of the program with training and assistance in the production of processed corn chips from the production stage of raw materials to semi-finished and finished materials, finished processed products to branding marketing production. The results of program implementation show the high interest of the community to develop this potential so that it can increase the economic level and standard of living of the community.

Keywords: Assets, ABCD Method, Corn Chips, Creative Economy

Abstrak

Desa Pegirringan memiliki potensi ladang jagung yang luas dengan total hasil panen lingkup desa yang bisa mencapai puluhan ton. Namun demikian masyarakat masih memanfaatkan jagung tersebut belum maksimal. Pemanfaatan jagung hanya sampai produk mentah saja seperti untuk bahan

makanan dan pakan hewan. Dan produk itu tidak mempunyai nilai jual yang tinggi. Oleh karena itu, hadirnya Mahasiswa KKN-51 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri bermaksud mengembangkan aset jagung. Metode yang digunakan yaitu ABCD (*Asset Based Community Development*) dengan mengembangkan lima tahapan yaitu, *Discovery, Dream, Design, Define, Destiny*. Metode ini bertujuan untuk menemukan aset dan potensi desa, untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. Pelaksanaan pemberdayaan produksi olahan emping jagung dimulai dengan melakukan transek dan mapping aset potensi desa. Hasil yang ditemukan dibahas dalam *focus group discussion* yang melibatkan masyarakat, dalam hal ini KUBE (Kelompok Usaha Bersama) dan petani jagung setempat. Bersama masyarakat merancang dan menentukan strategi program yang dapat dikembangkan. Pelaksanaan program dengan pelatihan dan pendampingan produksi olahan emping jagung dari tahap produksi bahan mentah menjadi bahan setengah jadi dan bahan jadi, produk olahan jadi hingga ke branding pemasaran produksi. Hasil pelaksanaan program menunjukkan tingginya minat masyarakat untuk mengembangkan potensi tersebut sehingga dapat meningkatkan tingkat ekonomi dan taraf hidup masyarakat.

Kata kunci : Aset, Emping Jagung, Ekonomi Kreatif, Metode ABCD

Pendahuluan

Desa Pegiringan adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Bantarbolang, Kabupaten Pemalang Provinsi Jawa Tengah. Potensi sumber daya manusia sebanyak 695 orang mayoritas mata pencaharian penduduk desa Pegiringan bergerak di bidang pertanian. Pada sector pertanian di desa Pegiringan memiliki potensi tanaman padi, lahan jagung yang luas dan hasil bumi lainnya. selain hasil pertanian, desa Pegiringan juga memiliki potensi dibidang peternakkan yang terdiri dari hampir 30 hewan ternak, contohnya sapi. Bahkan, penjualan sapi di Desa Pegiringan ini sudah mencapai ke wilayah luar kota Pemalang, Kemudian pada sektor pertambangan di desa pegiringan yaitu adanya tambang pasir. Dengan sumber kekayaan alam ini, selayaknya desa Pegiringan bisa menjadi desa yang mandiri dan dapat meningkatkan kehidupan penduduknya. Minimnya pengetahuan dalam meningkatkan kehidupan penduduk desa Pegiringan dalam mendayagunakan aset dan sumber kekayaan alam yang ada mengakibatkan upaya mensejahterakan penduduk desa Pegiringan belum optimal.

Desa Pegiringan adalah salah satu desa penghasil padi dan jagung terbesar di Kecamatan Bantarbolang. Oleh sebab itu, jagung menjadi tanaman unggulan di desa Pegiringan dengan luas perkebunan sekitar 42,138 Ha. Komoditas jagung di desa Pegiringan melimpah, masyarakat memanen dan menanam jagung tiga kali dalam setahun. Sebelum dijual, jagung lebih dahulu dipisahkan dari bonggolnya lalu dijemur untuk mengurangi kadar air didalam jagung. Nantinya jagung jagung kering ini dijual kepada perusahaan pengelolaan jagung kering di Pemalang dengan harga berkisar Rp. 3.000 sampai Rp. 4.000 yang digunakan untuk dijadikan pakan burung. Berangkat dari adanya aset dan potensi jagung inilah maka diperlukan pemberdayaan program melalui pengolahan produk turunan jagung yaitu emping jagung. Dengan pengolahan produk turunan jagung ini maka

menjadi salah satu upaya untuk memaksimalkan nilai jual jagung dan mampu menjadi ide bisnis yang bisa dilakukan para petani atau masyarakat setempat di Desa Pegiringan

Dengan menggunakan metode pendekatan ABCD ini, mahasiswa KKN UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto mencoba mengembangkan suatu produk olahan turunan jagung yaitu Emping Jagung dengan melibatkan masyarakat, dalam hal ini adanya Kelompok Usaha Bersama (KUBE). Pengolahan produk turunan jagung atau Emping Jagung ini mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang ada disekitar masyarakat desa Pegiringan. Tujuan dari pengolahan produk turunan jagung yaitu emping jagung ini untuk meningkatkan nilai jual jagung di desa Pegiringan, dengan mengembangkan produksi dari bahan mentah menjadi bahan jadi berupa produk konsumsi berupa emping jagung. Diharapkan program ini dapat menjadi peluang bisnis baru bagi masyarakat desa Pegiringan yang mampu menginspirasi dan meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Metode

Kegiatan produksi emping jagung di desa Pegiringan ini menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) atau sering disebut sebagai metode ABCD. Metode ABCD ini adalah salah satu metode pengabdian masyarakat yang mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang ada disekitar dan dimiliki oleh komunitas masyarakat. Masyarakat merupakan aset yang berharga bagi sebuah desa. Maka, dapat dipahami bahwa metode ABCD merupakan teknik menemukenali suatu kemampuan masyarakat agar bisa mengelola aset, kekuatan, dan potensi yang mereka miliki. Sehingga dipandang mampu menggerakkan dan memotivasi mereka untuk melakukan perubahan sekaligus menjadi pelaku utama perubahan (*Pilot Project*) (Fitrianto & Susilowati, 2022).

Tahap awal pada metode ini ialah tahap inkulturasi atau pengenalan ini berguna untuk mahasiswa dapat mengenal dan mempelajari latar belakang, kultur budaya masyarakat maupun program yang terdapat pada desa Pegiringan. Pada tahap pengenalan pendekatan ini mahasiswa KKN Aset Based Community Development (ABCD) UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto melakukan pengenalan diri kepada masyarakat setempat selanjutnya penataan aset desa Pegiringan. Dengan pelaksanaan tahap inkulturasi ini diharapkan Mahasiswa KKN dapat menjalin hubungan baik dengan masyarakat setempat dalam menjalankan program-program yang telah dirancang.

Pada kegiatan pendampingan produksi emping jagung ini para peserta pendampingan terdiri dari anggota KUBE (Kelompok Usaha Bersama) dan beberapa perwakilan warga dari setiap RW desa Pegiringan, yang mana objek pendampingan sekaligus dapat menjadi aset sumber daya manusia yang tentu termasuk dalam metode ABCD. Pendampingan produksi emping jagung ini lebih di tekankan pada tata cara pengolahan jagung hibrida biasa hingga menjadi olahan emping jagung, dan hingga sampai pada cara pengemasan produk sehingga dapat bersaing di pasaran.

Ada beberapa tahapan pelaksanaan yang dilakukan dalam kegiatan ini (Maula & Sholeh, 2021), yaitu: pertama adalah *Discovery* (Menemukan), yaitu proses pengakajian kembali akan potensi yang dimiliki masyarakat. Langkah ini merupakan langkah awal dalam proses ABCD, dengan melihat kembali terkait pekerjaan, kegiatan, keahlian dan keterampilan yang dimiliki masing-masing orang. Kemudian tahap kedua adalah *Dream* (Impian), merupakan langkah lanjutan yang berupa impian, cita-cita dan harapan, dengan

ditujukan untuk mengidentifikasi tujuan atau visi jangka panjang yang memungkinkan untuk dicapai dengan hal tersebut pertimbangan waktu begitu penting dalam merumuskan program mana yang akan diprioritaskan untuk dilaksanakan.

Selanjutnya tahap ketiga adalah *Design* (Merancang), yaitu proses merencanakan mengetahui aset-aset yang ada pada masyarakat desa. Aset yang terlihat di wilayah desa akan dimanfaatkan untuk memenuhi impian masyarakat desa. Tahapan keempat adalah *Define* (Menentukan, yang mana pada tahap sebelumnya yaitu design telah dibuat program kerja, maka pada tahapan ini program kerja yang telah disusun atau direncanakan dilaksanakan bersama-sama dengan masyarakat. Dan tahap kelima adalah *Destiny* (Lakukan), yaitu diartikan dengan melakukan pemantapan dan penegasan tujuan yang akan ditempuh, pemberian motivasi diberikan dalam tahap ini guna memberikan semangat dan keyakinan dalam mewujudkan keinginan masing-masing. Setelah mantap dalam satu tujuan maka proses terakhir dilaksanakan dan diaplikasikan sesuai potensi yang dimilikinya, sehingga memberikan kesimpulan masing-masing setiap seseorang dari berbagai mimpinya.

Hasil Dan Pembahasan

Adanya aset alam termasuk dalam salah satu aset yang dapat dikembangkan oleh masyarakat, sama halnya seperti hasil pertanian dan perkebunan, potensi pariwisata, atau yang lain sebagainya. Dengan diketahui bahwa desa Pegiringan memiliki potensi ladang jagung yang lumayan besar, dengan total hasil panen lingkup satu desa yang bisa mencapai puluhan ton. Namun demikian, masyarakatnya masih memanfaatkan jagung tersebut dengan belum maksimal. Pemanfaatan jagung hanya sampai pada produk mentahnya saja, seperti untuk bahan makanan ataupun pakan hewan. Adapun paling mentok masih dibuat menjadi makanan ringan seperti marning, pop corn, atau makanan basah. Olahan-olahan jagung tersebut hanya memiliki nilai jual yang tidak terlalu tinggi dan lingkup penjualan yang masih berada di tingkat desa.

Maka dari itu, kelompok KKN 23 berinisiatif untuk membuat pelatihan produk turunan jagung berupa olahan emping jagung, sekaligus berbagi ilmu mengenai cara pengemasan produk supaya dapat terjual dengan maksimal. Mengingat potensi hasil panen jagung yang terus berkelanjutan dan harga jagung mentah yang lumayan terjangkau yaitu paling mahal Rp. 4.000,- per kilogram, maka membuat olahan emping jagung tentu memiliki peluang keberhasilan yang tinggi. Dengan menggandeng KUBE (Kelompok Usaha Bersama) desa Pegiringan beserta beberapa warga yang berminat dan mau belajar bersama, maka kami mengusahakan dengan mengadakan pelatihan produksi emping jagung, dengan harapan produk tersebut dapat menjadi salah satu usaha warga yang dapat mengembangkan ekonomi kreatif warga, dan menjadi produk ciri khas desa Pegiringan.

Pemetaan Aset Desa Pegiringan

Melakukan pemetaan aset desa adalah tahapan awal dalam metode ABCD atau termasuk dalam tahap *discovery* (menentukan). Pada tahapan discovery ini dapat diartikan sebagai suatu tahapan untuk melihat kembali potensi apa saja yang perlu diidentifikasi guna menunjang sebuah perubahan, yang kemudian dilanjutkan dengan melakukan analisis identitas baik itu identitas sosial maupun identitas wilayah (Maula & Sholeh,

2021). Sehingga nantinya, akan berujung pada pengelompokan aset dan potensi yang dimiliki desa yang akan dipetakan kedalam pemetaan aset desa. Tahapan pemetaan aset desa penting dilakukan untuk digunakan sebagai pedoman atau kiblat guna menemukenali hal-hal yang ada di desa, yang tentu saja bukan hanya aset dan potensi saja namun lebih luasnya adalah elemen atau hal-hal lain yang dapat mendukung aset dan potensi yang ada.

Diketahui desa Pegiringan adalah salah satu di Kecamatan Bantarbolang, yang mana memiliki wilayah yang lumayan luas dengan terdiri atas 5 (lima) RW atau dusun. Dengan luas wilayah tersebut, maka desa Pegiringan memiliki berbagai aset dan potensi yang dimiliki, seperti aset pertanian, perkebunan, peternakan, dan sebagainya. Dengan salah satu aset potensialnya adalah sektor pertanian yang mana mendominasi wilayah desa sendiri. Disamping itu, juga diketahui mata pencaharian sebagian besar penduduk desa yang bergerak di sektor pertanian. Hal ini timbul karena tersedianya lahan yang luas maka masyarakat memanfaatkan sebagai sumber perekonomian desa. Sektor pertanian yang dimiliki desa terdiri atas beberapa jenis tanaman, seperti padi dan jagung. Ladang jagung yang dimiliki desa Pegiringan memiliki skala yang lumayan besar dengan kurang lebih mencakup sepertiga luas wilayah pertanian di desa.

Dengan begitu, maka kuantitas hasil panen jagung dapat menghasilkan jumlah yang lumayan besar. Maka tidak mengherankan jika harga jagung mentah berkisar antara Rp. Rp. 3.000,- sampai Rp. 4.000,- per kilogramnya. Atas dasar itu, maka dapat disimpulkan bahwa potensi jagung di desa itu cukup besar dan dapat berkelanjutan. Namun begitu, pemanfaatan potensi tersebut masih belum maksimal yaitu dengan hanya dijual bahan mentahnya saja dan diolah menjadi makanan ringan yang skala penjualannya masih dilingkup dalam desa saja, sehingga masih memiliki nilai jual yang tidak terlalu tinggi. Dengan periode memanen dan menanam jagung tiga kali dalam setahun. Untuk menangani masalah ini perlu adanya terobosan untuk mengembangkan potensi jagung di desa Pegiringan.



Gambar 1 Mapping aset desa Pegiringan
Sumber data: pribadi

Pengembangan Ekonomi kreatif

Ekonomi kreatif merupakan konsep ekonomi baru yang memadukan antara informasi dan kreativitas, serta bertumpu pada pemikiran, ide, dan pengetahuan yang bersumber dari sumber daya manusia sebagai faktor produksi. Dengan didukung oleh kebijakan

pemerintah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, termasuk peningkatan kapasitas melalui pengembangan ekonomi kreatif dan teknologi inovatif. Lingkup industri kreatif meliputi 16 sub sektor (industri), salah satunya adalah sektor Usaha Kecil Mikro Menengah (UMKM). Diketahui bahwa sektor UMKM adalah bagian integral dari identitas suatu daerah. Pada umumnya, ekonomi kreatif merupakan kegiatan ekonomi di mana didalamnya memanfaatkan kreatifitas, pemikiran, bakat, serta inovasi yang dilakukan oleh individu guna menciptakan kesejahteraan rakyat. Sektor-sektor perkembangan ekonomi kreatif yang saat ini berkembang di Indonesia yaitu arsitektur, desain interior, kuliner, UMKM dan periklanan, musik, dan masih banyak lagi (Jeffrey, 2019).

Pengembangan ekonomi kreatif pada lingkup desa dapat mendatangkan angin segar berupa harapan bahwa ekonomi kreatif dapat menggerakkan roda perekonomian desa. Menumbuhkan jiwa ekonomi kreatif di masyarakat desa sangat baik untuk kemajuan perekonomian. Perkembangan zaman yang semakin canggih perlu adanya inovasi-inovasi dan kreatifitas baru agar ekonomi tetap berjalan apa lagi didesa (Syauqi, 2016). Pandangan masyarakat mengenai desa sering keliru, banyak yang menganggap desa itu wilayah yang tertinggal. Pemikiran tersebut sangat salah besar. Potensi perekonomian di desa sangat besar yang umumnya berasal dari sumber daya masyarakat desa tersebut, dibarengi dengan apakah desa tersebut dapat mengelola potensi tersebut atau tidak. Untuk itu sangat dibutuhkan pemahaman mengenai ekonomi kreatif di masyarakat desa. Bentuk olahan jagung ini merupakan bentuk pengembangan ekonomi kreatif desa.

Focus Group Discussion (FGD)

Tahapan *Focus Group Discussion* termasuk dalam tahapan *dream* (impian), yang mana merupakan langkah lanjutan yang berupa impian, cita-cita dan harapan. Proses ini merupakan langkah lanjutan dari proses pengkajian terhadap potensi yang telah dikaji sedemikian rupa. *Focus Group Discussion* atau diskusi kelompok terfokus merupakan suatu metode pengumpulan informasi yang lazim digunakan sejalan dengan metode ABCD ataupun metode pengabdian masyarakat lainnya. FGD mengandalkan perolehan data atau informasi dari suatu diskusi yang dilakukan dengan masyarakat berdasarkan hasil diskusi dalam suatu kelompok yang berfokus untuk melakukan bahasan dalam menyelesaikan permasalahan tertentu. Keunggulan penggunaan FGD adalah memberikan informasi yang lebih kaya dan membangun suatu interaksi dan relasi dengan masyarakat guna lebih mendukung diperolehnya informasi (Fitrianto & Susilowati, 2022).

Focus Group Discussion yang dilakukan dengan masyarakat desa Pegirangan adalah terkait dengan lanjutan tahapan pemetaan aset desa, yang mana dengan menentukan pengembangan produk olahan turunan jagung. FGD dilakukan bersama dengan pengurus KUBE (Kelompok Usaha Bersama) dan juga beberapa warga yang mempunyai usaha UMKM di desa Pegirangan dengan tujuan memperoleh kesepakatan bersama tentang potensi jagung yang akan diolah menjadi suatu makanan ringan yang memiliki nilai jual yang cukup tinggi. Maka disepakatilah untuk membuat produk emping jagung dengan sebab bahwa usaha emping jagung masih belum ada di Kabupaten Pematang, dan juga tahapan produksi emping jagung yang cukup mudah, serta tersedianya bahan baku yang melimpah di desa Pegirangan, yaitu jagung hibrida itu sendiri. Sejalan dengan hal itu,

maka kami melakukan FGD juga dengan pihak desa untuk mengadakan suatu pelatihan produksi emping jagung dengan sasaran KUBE dan beberapa warga desa Pegiringan.



Gambar 2

Proses Focus Group Discussion (FGD) Mahasiswa KKN dengan Kelompok Usaha Bersama (kUBE)

Sumber data : Pribadi



Gambar 3

Proses Focus Group Discussion (FGD) Mahasiswa KKN dengan Petani Jagung

Sumber data : Pribadi

Merancang Skema Pemberdayaan Masyarakat melalui Produksi Olahan Emping Jagung

Kegiatan perancangan skema pemberdayaan masyarakat ini termasuk dalam tahapan *design* (merancang) diartikan sebagai proses atau prosedur yang harus dilakukan dalam mewujudkan mimpi itu harus direncanakan secara matang dan sistematis, karena dengan *planning* (rencana) yang terstruktur akan memberikan harapan penuh terwujudnya harapan dan impian. Kegiatan perancangan skema pemberdayaan masyarakat ini merupakan suatu langkah guna melakukan keberlanjutan terkait tahapan impian dan harapan mengenai pemberdayaan aset dan potensi yang dimiliki oleh suatu desa (Maula & Sholeh, 2021). Diketahui tindak lanjut pemberdayaan desa Pegiringan yaitu dengan melakukan kegiatan perancangan skema pemberdayaan masyarakat melalui produksi olahan emping jagung, yang mana ini merupakan tali penyambung untuk melakukan tahapan-tahapan selanjutnya.

Proses perancangan skema pemberdayaan masyarakat melalui produksi olahan emping jagung ini dilakukan dengan memiliki tahapan dan esensi yang akan dicapai. Pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan di mana masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri. Pemberdayaan masyarakat hanya bisa terjadi apabila masyarakat itu sendiri ikut pula berpartisipasi. Perancangan skema pemberdayaan dilakukan dengan beberapa tahapan. Pertama, dengan menentukan akan menjadi produk apa dari potensi jagung hibrida ini dan memastikan bahwa produk yang akan diproduksi dapat mengembangkan perekonomian masyarakat desa Pegiringan. Maka, hasil *Focus Group Discussion* dengan pihak desa potensi jagung akan diolah menjadi produk emping jagung. Kedua, mengadakan kegiatan

pelatihan produksi dan pengemasan emping jagung dengan sasarannya adalah KUBE dan beberapa warga desa Pegiringan. Ketiga, evaluasi terkait hasil kegiatan produksi emping jagung sekaligus meninjau respon peserta kegiatan. Dan keempat, adalah monitoring terhadap kegiatan produksi emping jagung dan manajemen usaha yang dilakukan oleh pelaku usaha yaitu dari masyarakat desa Pegiringan.

Mengoptimalkan Persiapan produksi Olahan Emping Jagung

Mengoptimalkan persiapan produksi olahan emping jagung dalam metode ABCD hal ini masuk dalam tahap define, Pembuatan emping jagung diawali dengan FGD persiapan yang dilakukan oleh semua anggota kkn dan dpl untuk menyiapkan personil, materi, alat dan bahan yang diperlukan dalam pelatihan. Kemudian pada tanggal 22 maret 2023 pengajuan proposal kegiatan kepala desa Pegiringan. Pelatihan ini bertempat di Pendopo Balai desa Pegiringan kecamatan bantar bolang Kabupaten Pemalang pada tanggal 28 Maret 2023. Sebelumnya, Mahasiswa KKN telah meninjau cara pengolahan emping jagung di rumah produksi emping jagung yang berada di Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes kemudian melakukan pelatihan mandiri menggunakan metode Focus Group Discussion (FGD) bersama pihak Kelompok Usaha bersama (KUBE). Program unggulan ini merupakan kegiatan yang bekerja sama dengan kelompok usaha bersama (KUBE) sidodadi desa Pegiringan, dalam pertemuan dijelaskan berbagai hal terkait: permasalahan yang dihadapi kelompok usaha bersama (KUBE) sidodadi, penanganan masalah pada kelompok usaha bersama (KUBE) sidodadi, serta memberikan pemahaman atas arti penting pemanfaatan kerjasama kelompok untuk melakukan usaha. Dalam pelatihan pembuatan emping jagung dilakukan: pemberian peralatan dan bahan produksi, pemberian alat dan bahan pengemas, penjelasan prosedur pembuatan, dan praktik membuat emping jagung. Untuk mendorong khalayak sasaran melakukan kegiatan ekonomi kreatif maka dilakukan peningkatan kapasitas berusaha melalui pelatihan wirausaha. Dalam pelatihan ini peserta dimotivasi dan diajak belajar bersama dalam melakukan usaha. Merencanakan bimbingan atau pendampingan; Untuk menindaklanjuti kegiatan yang sudah dilakukan, maka perlu direncanakan kegiatan pendampingan sehingga khalayak sasaran dapat mempraktikkan hasil-hasil penyuluhan dan pelatihan.



Gambar 4
Belajar Bersama pengolahan emping jagung dengan KUBE
Sumber data : Pribadi

Pelatihan Dan Pendampingan Produksi Olahan Emping Jagung

Pelatihan dan pendampingan produksi olahan emping jagung ialah tahap terakhir yang kami lakukan pada tahap ini masuk dalam tahap Destiny pada metode ABCD. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 28 Maret 2023 bertempat di Pendopo Balai desa Pegirangan kecamatan bantar bolang Kabupaten Pemalang. Dalam pelatihan ini dihadiri oleh 25 Peserta yang terdiri dari anggota Kelompok usaha bersama (KUBE) Dan 10 perwakilan 2 orang setiap Rw dan 5 staf balai desa, kegiatan diawali dengan pemberian materi oleh mahasiswa kkn mengenai emping jagung terlebih dahulu sebelum melakukan praktek pembuatan emping jagung hingga menjadi produk emping jagung yang siap dipasarkan.

Alat dan bahan pembuatan emping jagung

Untuk membuat emping jagung diperlukan berbagai peralatan, peralatan ini mempunyai varian yang relatif banyak. Adapun peralatan dan Bahan yang disediakan dalam kegiatan ini meliputi: Kompor gas , mesin pemipih, yaitu alat yang berfungsi membuat adonan menjadi pipih sehingga mudah untuk dipotong-potong sesuai dengan selera (persegi empat), penggorengan, yaitu berupa wajan dan peralatan yang lain, plastik kemasan baskom , tampah ,peniris atau saringan besar. Untuk bahan yang diperlukan: Jagung kering, kapur sirih / Gamping, air bersih, perasa makanan dan minyak goreng.

Proses pembuatan emping jagung

Ada beberapa langkah proses pemasakan dan perendaman; Jagung pipilan atau biji jagung yang merupakan bahan baku pembuatan emping jagung dipersiapkan sesuai dengan kebutuhan. Setelah itu buatlah larutan air kapur dengan cara memasukan ½ sendok makan kapur ke dalam 1 Gelas air, berlaku kelipatannya. Kemudian rebus biji jagung dengan larutan air kapur selama 2-3 jam sesuai besarnya api yang digunakan sampai setengah matang. Setelah setengah matang jagung ditiriskan dengan saringan besar atau wadah yang bolong bolong. Kemudian ditiriskan cuci jagung sampai bersih dari kulit ari jagung dan kapur, sampai benar benar bersih dari kapur. Rendam jagung selama 2-3 hari supaya jagung bertambah volumenya.

Setelah 2 hari direndam cuci kembali agar sisa –sisa kapur dan bau asam hilang pada jagung. Lalu kukus jagung sampai jagung tidak berwarna putih dalamnya. Selanjutnya giling/pipihkan jagung hingga jagung pipih sekitar 1 mm menggiling jagung dalaam kondisi masih hangat agar lebih mudah pipih. Jemur emping jagung sampai kering dengan cuaca yang panas selama beberapa hari. Setelah kering masuk dalam tahap penngorengan gunakan waja sesuai ukuran. Panaskan minyak usahakan minyak selalu dalam keadaan panas agar tidak bantat. Setelah semua emping digoreng campurkan perasa yang diinginkan atau disukai oleh konsumen. Pengemasan emping jagung dengan tempat yang menarik .Pelaksanaan program unggulan pelatihan produksi emping jagung terlaksanaa dengan baik melalui kerjasama anantara peserta dan panitia, dari kegiatan tersebut peserta mendapatkan wawasan baru dan pemahaman baru dan banyak peserta yang exited dalam pelatihan tersebut.



Gambar 5
Proses penjemuran jagung di sekitar rumah warga
Sumber data : Pribadi



Gambar 6
Jagung yang telah dipipihkan atau emping jagung mentah
Sumber data : pribadi



Gambar 7
Pelatihan emping jagung bersama masyarakat
Sumber data : Pribadi



Gambar 8
Hasil Produk Emping Jagung
Sumber data : Pribadi

KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa desa Pegiringan Kecamatan Bantarbolang merupakan desa yang sangat luas. Di Desa Pegiringan memiliki potensi alam yang cukup banyak diantaranya perkebunan tanaman jagung. petani jagung merupakan asset desa yang perlu diberi perhatian dengan cara pengembangan hasil perkebunan jagung. Berangkat dari masalah inilah maka diperlukan program pengolahan produk turunan jagung yaitu emping jagung, dengan pengolahan produk turunan jagung ini maka menjadi salah satu upaya untuk memaksimalkan nilai jual jagung dan mampu menjadi ide bisnis yang bisa dilakukan para petani atau masyarakat setempat. Kuliah Kerja Nyata (KKN) Uiniversitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan menggandeng KUBE (Kelompok Usaha Bersama) Desa Pegiringan beserta beberapa warga yang berminat dan mau belajar bersama, maka kami mengusahakan dengan mengadakan pelatihan produksi emping jagung dengan harapan produk tersebut dapat menjadi salah satu usaha warga yang dapat mengembangkan ekonomi kreatif warga dan menjadi produk ciri khas desa Pegiringan.

Pelatihan Pembuatan Emping Jagung yang dilaksanakan pada tanggal 28 Maret 2023 bertempat di Pendopo Balai desa Pegiringan kecamatan bantar bolang Kabupaten Pemalang. Dalam pelatihan ini dihadiri oleh 25 Peserta yang terdiri dari anggota Kelompok usaha bersama (KUBE) dan 10 perwakilan 2 orang setiap Rw dan 5 staf balai desa, kegiatan diawali dengan pemberian materi oleh mahasiswa kkn mengenai emping jagung terlebih dahulu sebelum melakukan praktek pembuatan emping jagung hingga menjadi produk emping jagung yang siap dipasarkan, Peralatan Peralatan pembuatan emping jagung diperlukan berbagai peralatan, peralatan yang dibutuhkan pada saat pembuatan emping jagung mempunyai varian yang relatif banyak salah satunya mesin penggiling jagung yang harganya relatif mahal. Namun dengan terkendalanya mesin penggiling jagung ini semoga tidak mematahkan semangat petani jagung dan KUBE untuk terus memproduksi emping jagung agar emping jagung ini menjadi makanan ciri khas dari desa Pegiringan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada Bapak DRS. Sukandar selaku Kepala Desa Pegiringan Kecamatan Bantarbolang dan perangkatnya juga kepada seluruh masyarakat Desa Pegiringan yang telah turut membantu mensukseskan KKN-51 Kelompok 23 ABCD. Tak lupa kepada dosen pembimbing kami Bapak Abdulloh Hasan, S.Pd.I., M.S.I yang telah dengan sabar membimbing kami sejak awal pelaksanaan KKN-51 hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitrianto, A. R., & Susilowati, Z. (2022). Strategi Optimalisasi Peran Rukun Nelayan Dengan Pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) Pada Peningkatan Perekonomian Masyarakat:(Studi Kasus: Desa Palang Kecamatan Palang Kabupaten Tuban-Jawa Timur). *Jurnal Dinamika Pengabdian (JDP)*, 7(2).
- Ulfatul Maula dan Dzulfikar Sholeh. 2021. "Pendampingan Pembelajaran Kitab Uyunul Masail Di Dusun Krutuk Selama Masa Pandemi" 1 (1): 62-79.
- Sri Mastuti, 2016. "Panduan Tata Kelola Masyarakat dengan Pendekatan Masyarakat". Indonesia Jakarta.
- Fitrianto, A. R., & Susilowati, Z. (2022). Strategi Optimalisasi Peran Rukun Nelayan Dengan Pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) Pada Peningkatan Perekonomian Masyarakat:(Studi Kasus: Desa Palang Kecamatan Palang Kabupaten Tuban-Jawa Timur). *Jurnal Dinamika Pengabdian (JDP)*, 7(2).
- Ulfatul Maula dan Dzulfikar Sholeh. 2021. "Pendampingan Pembelajaran Kitab Uyunul Masail Di Dusun Krutuk Selama Masa Pandemi" 1 (1): 62-79.
- Jeffrey, J. G. (2019). Fasilitas Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Jawa Timur di Surabaya. *eDimensi Arsitektur Petra*, 7(1), 881-888.
- Syauqi, A. T. (2016). Startup sebagai Digitalisasi Ekonomi dan Dampaknya bagi Ekonomi Kreatif di Indonesia. *Universitas Gadjah Mada-Yogyakarta, Indonesia*